

Penggunaan Alat Peraga Boneka Wayang Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011/2012

Synthia Yulia Sari Arti¹, Hasan Mahfud², Ruli Hafidah¹

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : synthayulia@yahoo.co.id, hasan@fkip.uns.ac.id, ruli_hafidah@yahoo.com

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan alat peraga boneka wayang pada anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron tahun ajaran 2011/2012. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus merupakan perbaikan yang didasarkan atas hasil refleksi dari hasil siklus sebelumnya. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian melalui penggunaan alat peraga boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2011/2012.

Keywords: kemampuan bercerita, alat peraga, boneka wayang.

ABSTRACT This study aims to improve the ability of storytelling through the use of props puppets for children kindergarten group B Aisyiyah 56 Baron academic year 2011/2012. Action research was conducted in two cycles, and each cycle is an improvement based on the results of the reflection of the results of the previous cycle. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The results of the research through the use of props puppets to tell children improve kindergarten group B Aisyiyah 56 Baron in Academic Year 2011/2012.

Keywords: ability to tell stories, props, puppets.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun. Secara menyeluruh, pendidikan ini mencakup aspek fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani atau moral dan spiritual motorik, akal pikiran emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu cara untuk menstimulus anak yaitu dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita atau kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah atau oleh orang tua di rumah. Dari proses mendengar tersebut, anak belajar menyimak isi cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap kegiatan bercerita dan juga hasil diskusi antara peneliti dengan guru kelas dapat dikemukakan bahwa kemampuan yang dimiliki anak dalam kemampuan bercerita kurang maksimal. Kekurangmampuan anak tersebut antara lain anak masih sulit sekali apabila disuruh bercerita di depan kelas. Anak hanya bercerita dengan singkat. Dengan menggunakan kata yang berulang-ulang dalam berbahasa. Anak maksimal bercerita tidak lebih dari lima kalimat saja. Serta anak kurang mampu bercerita dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan penelitian ini adalah : Apakah penggunaan alat peraga boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron tahun ajaran 2011/2012?

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui penggunaan alat peraga boneka wayang pada anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron tahun ajaran 2011/2012.

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Chaplin (1997: 34) berpendapat bahwa “Ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan”. Sedangkan Robbins (2000 : 46) menyatakan “Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek”.

Nurbiana Dhieni (2005 : 6.3) mengemukakan bahwa “Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis”.

M. Nur Mustakim (2005 : 20) berpendapat bahwa “Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.”

Pendapat lain dikemukakan oleh SIL Internasional (1995 : 1) bahwa : *Story is an arrangement of words and images that re-create life-like characters and events. By how a storyteller describes and arranges a description of a story's events, issues and ideas.* Cerita adalah sebuah susunan kata-kata dan gambar yang menciptakan kembali kehidupan seperti karakter dan peristiwa. Dalam bercerita pendongeng menjelaskan dan mengatur deskripsi atau susunan peristiwa-peristiwa suatu cerita, isu dan ide.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak TK. (Nurbiana Dhieni, 2005 : 6.5).

Tujuan kemampuan bercerita adalah mengembangkan kemampuan berbahasa diantaranya kemampuan menyimak, juga kemampuan dalam berbicara serta menambah kosakata yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik.

Masitoh (2005 : 10.4) mengemukakan “Bercerita dapat menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama. Bercerita bisa melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Dan mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan”.

Cerita anak-anak adalah cerita sederhana yang kompleks. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka. Kompleksitas cerita anak-anak ditandai oleh strukturnya yang tidak berbeda dari struktur fiksi untuk orang dewasa. (Korrie Layun Rampan, 2000 : 89)

Bentuk metode bercerita terbagi dua yaitu :

1. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan

bercerita yang dilakukan guru hanya menggunakan suara, mimik dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

2. Bercerita dengan alat peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan artinya guru menyajikan sebuah cerita pada anak TK dengan menggunakan berbagai media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Alat atau media yang digunakan hendaknya aman, menarik, dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Alat peraga adalah saluran komunikasi atau perantara yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Alat peraga merupakan alat bantu atau penunjang yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar.

Alat peraga adalah saluran komunikasi atau perantara yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Alat peraga merupakan alat bantu atau penunjang yang digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar.

Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir Hamzah (1981: 11) bahwa “Media pendidikan adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif”. Sedangkan yang dimaksud dengan alat peraga menurut Nasution (1985: 95) adalah “alat bantu dalam mengajar lebih efektif”.

Manfaat alat peraga adalah sebagai salah satu metode yang variatif yang dapat merangsang minat siswa sehingga tetap dapat berkonsentrasi pada pelajaran. Yasmin (2011:1) mengemukakan bahwa manfaat alat peraga diantaranya adalah menyampaikan suatu konsep dengan bentuk yang baru, mempertahankan konsentrasi, mengajar dengan lebih cepat, mengatasi masalah keterbatasan waktu, mengatasi masalah keterbatasan tempat, mengatasi masalah keterbatasan bahasa, membangkitkan emosi manusia dan menyampaikan suatu konsep dengan bentuk yang baru.

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan juga. Sekalipun demikian, karena boneka dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus, maka dalam bahasan ini dibicarakan tersendiri. Dalam penggunaan boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandiwara boneka.

Menurut Nurbiana Dhieni (2005 : 6.9) “Boneka Wayang adalah boneka berbentuk dua dimensi atau tiga dimensi yang diberi kayu sebagai pegangan untuk dimainkan seperti halnya memainkan wayang”.

Ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan kegiatan bercerita dengan menggunakan boneka wayang adalah sebagai berikut : Hendaknya guru hafal isi cerita dan ada baiknya menggunakan skenario cerita. Kemudian latihlah suara agar dapat memiliki beragam karakter suara yang dibutuhkan. Gunakan boneka yang menarik dan sesuai dengan dunia anak serta mudah dimainkan oleh guru atau anak-anak. Atau bisa menggunakan satu boneka, dua boneka, atau beberapa boneka dengan jumlah maksimal boneka yang digunakan sebanyak 5 buah dengan bentuk yang berlainan.

Apabila kita menggunakan satu boneka maka percakapan atau cerita dilakukan antara anak dengan boneka yang disuarakan oleh guru atau orang tua. Apabila kita menggunakan lebih dari dua boneka maka percakapan atau alur cerita dilakukan oleh kedua boneka tersebut yang disuarakan oleh guru atau orang tua dengan karakter suara yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012 selama 12 bulan yaitu dimulai bulan Januari dan berakhir bulan Desember 2012.

Sumber data berasal dari siswa kelompok B1, guru kelas B1 dan dokumen. Pengumpulan data digunakan pengamatan, kajian dokumen dan test/ulangan. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas adalah teknik triangulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif terdiri atas tiga komponen, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Milles dan Huberman, 2000: 20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan proses penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan observasi dan memberikan tes awal. Fakta dari hasil tes awal tersebut menunjukkan sebagian besar nilai mendapatkan nilai rendah

Tabel 1. Data Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita pada Kondisi Awal.

Interval Nilai	Fi	xi	Fixi	%	Keterangan
0,01-1,0	7	1	7	30	Tidak Tuntas
1,0 – 2,0	13	1,6	20,8	57	Belum Tuntas
2,0 – 3,0	3	2	6	13	Setengah Tuntas
3,0 – 4,0	0	0	0	0	Tuntas
Jumlah	23		33,8	100%	
Nilai Rata-rata = $33,8 : 23 =$		1,46			
Ketuntasan Klasikal = $3 : 23 \times 100\%$		13%			

Berdasarkan dari tabel 1 di atas, diketahui bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B1 secara klasikal rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu sebanyak 3 anak atau 13% termasuk kategori kemampuan bercerita anak setengah tuntas. Nilai rata-rata kemampuan bercerita anak yang diperoleh adalah 1,46.

Tabel 2. Frekuensi Data Nilai Siklus 1 pertemuan I

Interval Nilai	Fi	xi	Fixi	%	Keterangan
0,01-1,0	4	1	4	27	Tidak Tuntas
1,0 – 2,0	15	1,6	24	66	Belum Tuntas
2,0 – 3,0	4	2,6	10	17	Setengah Tuntas
3,0 – 4,0	0	0	0	0	Tuntas
Jumlah	23		38	100%	
Nilai Rata-rata = $38,4 : 23 =$		1,67			
Ketuntasan Klasikal = $15 : 23 \times 100\%$		60%			

Berdasarkan dari tabel 2, diketahui bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B1 secara klasikal masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu sebanyak 15 anak atau 60% termasuk kategori kemampuan bercerita anak masih kurang maksimal. Nilai rata-rata kemampuan bercerita anak yang diperoleh adalah 1,67.

Tabel 3. Frekuensi Data Nilai Siklus 1 pertemuan 2

Interval Nilai	Fi	xi	Fixi	%	Keterangan
0,01-1,0	0	0	0	0	Tidak Tuntas
1,0 – 2,0	9	1,6	14	40	Belum Tuntas
2,0 – 3,0	14	2,3	32	60	Setengah Tuntas
3,0 – 4,0	0	0	0	0	Tuntas
Jumlah	23		47	100%	
Nilai Rata-rata = $46,6 : 23 =$		2,02			
Ketuntasan Klasikal = $14: 23 \times 100\%$		65%			

Dari tabel distribusi frekuensi penilaian hasil kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron pada siklus I pertemuan 2 yang ditunjukkan tabel 3 mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari data di atas, yaitu sebanyak 14 anak atau 65% termasuk kategori kemampuan bercerita anak sudah tuntas, 9 anak atau 40% termasuk kategori kemampuan bercerita anak setengah tuntas. Nilai rata-rata kemampuan bercerita anak yang diperoleh adalah 2,02.

Tabel 4. Frekuensi Data Nilai Siklus 2 pertemuan I

Interval Nilai	Fi	xi	Fixi	%	Keterangan
0,01-1,0	0	0	0	0	Tidak Tuntas
1,0 – 2,0	8	2	16	35	Belum Tuntas
2,0 – 3,0	15	2,3	35	65	Setengah Tuntas
3,0 – 4,0	0	0	0	0	Tuntas
Jumlah	23		51	100%	
Nilai Rata-rata = $50,5 : 23 =$		2,19			
Ketuntasan Klasikal = $15: 23 \times 100\%$		65%			

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa setelah melaksanakan siklus 2 pertemuan I menunjukkan anak yang memperoleh nilai tuntas (●) sebanyak 15 anak atau 65%, nilai setengah tuntasnya (√) sebanyak 8 anak atau 35%.

Tabel 5. Frekuensi Data Nilai Siklus 2 pertemuan II

Interval Nilai	Fi	xi	Fixi	%	Keterangan
0,01-1,0	0	1	0	0	Tidak Tuntas
1,0 – 2,0	0	1	0	0	Belum Tuntas
2,0 – 3,0	5	2,6	13	22	Setengah Tuntas
3,0 – 4,0	18	3	54	78	Tuntas
Jumlah	23			100%	
Nilai Rata-rata = $67 : 23 =$		2,91			
Ketuntasan Klasikal = $18: 23 \times 100\%$		78%			

PEMBAHASAN

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis berdasarkan hasil temuan yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah. Dari hasil dan teori di bab II peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian tersebut, bahwa kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan pada siklusnya. Selain meningkatkan kemampuan bercerita anak penggunaan alat peraga boneka wayang juga meningkatkan aktivitas pembelajaran baik guru maupun anak didik.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan salah satu pendapat para ahli bahwa dengan menggunakan media boneka wayang guru dapat mengajak anak didik berimajinasi, dan dapat menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama.

Bercerita juga bisa melatih daya ingat atau memori anak untuk menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaikan. Dan mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan. (Masitoh, 2005 : 10.4)

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan pula bahwa penggunaan alat peraga boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Anak menjadi lebih berani untuk bercerita di depan kelas karena merasa tidak sendiri tetapi bercerita dengan teman. Dan anak juga lebih banyak berlatih bercerita sesuai dengan aspek penilaian, jadi ketrampilan bercerita mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat dikemukakan bahwa dengan menerapkan penggunaan alat peraga boneka wayang dapat meningkatkan kemampuan bercerita. Pembelajaran menggunakan alat peraga boneka wayang, dapat berpengaruh pada keberanian, dan percaya diri anak sehingga lebih mudah dalam memahami pembelajaran dan dapat diterapkan oleh anak didik dalam kehidupan dengan bercerita dengan teman dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alat Peraga Dalam Pendidikan*. Diperoleh 30 Agustus 2012 dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2256721-fungsi-alat-peraga-dalam-pendidikan/Sb8Vb>
- Basuki Wibawa. (2004). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Bercerita*, Diperoleh 6 Agustus 2012 dari: <http://tradisidongeng.blogspot.com/2011/11/pentingnya-bercerita-dalam-pendidikan.html>
- Dinas Pendidikan Nasional. (2006). *Standar Kompetensi TK dan RA Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas.
- Manfaat Alat Peraga*, Diperoleh 30 Agustus 2012 dari: <http://www.madrasahgemilang.org/beranda-mainmenu-1/225.html?task=view>
- Masitoh, Heny Djoehaeri, Ocih Setiasih. (2005). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Miles, Mathew B & A, Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia